JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya,Volume 10, Nomor 2, Edisi Desember 2024.
P-ISSN 2443-1915, E-ISSN 2776-1940, DOI: 10.56959

PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL OLEH GURU DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN

Dian Novrita Malasri[1], Enas[2], Maman Herman[3], Asep Budi Tauhid[4]

Program Studi Administrasi Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Galuh[1,2,3,4]
Jalan. R.E. Martadinata NO 150 Ciamis

diannovritasmalasari@unigal.ac.id[1]

Abstract*:* This research focuses on the problem of developing teachers' social competence in improving the learning process, this is motivated by various problems about the quality of teaching, especially at the early childhood education level. This research was conducted through descriptive methods with a qualitative approach, and technically is a case study research at Anandita Kindergarten, Klapanunggal sub-district, Bogor Regency. Through data collection techniques of interviews, observation and documentation, then a number of data are processed through steps: data display, data reduction and data analysis and supported by time triangulation, expert confirmation and repetition of the process. This research resulted in the following conclusions: (1) the social competence of teachers in improving the learning process at Anandita Kindergarten can be categorized as good, supported by efforts to develop the social competence of teachers by the Head of Kindergarten. (2) The obstacles that are still faced by teachers come from the weaknesses of school management, such as: weak learning support facilities, weak school budgets that have an impact on all sectors of financing, and management of cooperation and coordination between school parties and stakeholders such as the community and parents of students; (3) Strategies for developing teachers' social competencies at Anandita Kindergarten include: indirect direct coaching strategies from the head of Anandita Kindergarten, independent personal development of teachers, strategies for strengthening internal TK managerial, strategies for implementing certain innovations, strategies for strengthening internal cooperation, and strategies for strengthening external cooperation.

Keywords*:* Teacher Social Competence, Learning Process.

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan tentang kualitas pengajaran khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dilakukan melalui metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan secara teknik merupakan penelitian studi kasus pada TK Anandita kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Melalui teknik pegambilan data wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian sejumlah data diolah melalui langkah: display data, reduksi data dan analisis data serta ditunjang dengan triangulasi waktu, konfirmasi akhli dan pengulangan proses. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : (1) kompetensi sosial guru dalam meningkatkan proses pembelajaran pada TK Anandita dapat dikategorikan baik, ditunjang oleh upaya pengembangan kompetensi sosial guru yang

dilakukan Kepala TK. (2) Hambatan yang masih dihadapi guru bersumber dari kelamahan manajemen sekolah, seperti: lemahnya fasilitas pendukung pembelajaran, lemahnya anggaran sekolah yang berdampak pada seluruh sektor pembiayaan, dan manajemen kerjasama dan koordinasoi antara pihaks sekolah dengan pihak stakeholder seperti masyarakat dan orang tua peserta didik; (3) Strategi pengembangan kompetensi sosial guru pada TK Anandita diantaranya: strategi pembinaan langsung tidak langsung dari kepala TK Anandita, pengembangan mandiri personal guru, strategi penguatan manajerial internal TK, strategi penerapan inovasi tertentu, Strategi penguatan kerjasama internal, dan strategi penguatan kerjasama eksternal.

Kata Kunci : Kompetensi Sosial Guru, Proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam membina dan mengembangkan bermacam-macam bentuk potensi pada manusia, karena sasaran atau objek pendidikan tidak hanya dalam bidang akademis akan tetapi aspek kepribadian, sosial, dan nilai agama untuk membentuk karakter manusia seutuhnya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak-anak siap untuk melanjutkan pendidikannya. termasuk keterampilan sosial.

Upaya untuk lebih memperhatikan pendidikan anak usia dini merupakan salah satu langkah yang tepat untuk mempersiapkan generasi unggul yang akan melanjutkan perjuangan bangsa. Anak usia dini sedang dalam tahap perkembangan yang sangat penting, di mana mereka belajar banyak hal termasuk kemampuan sosial. Kompetensi sosial yang kuat pada usia ini membantu dalam membentuk pondasi yang kokoh untuk interaksi sosial yang sukses di masa depan. Awal kehidupan anak artinya masa yang paling sempurna dalam menyampaikan stimulasi dan dorongan edukatif supaya anak bisa berkembang secara optimal. Pada Pasal tiga Undang-Undang Republik Indonesia angka 20 tahun 2003 wacana Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa PAUD artinya suatu upaya pelatihan yang ditujukan pada anak semenjak lahir hingga usia enam tahun yg dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani supaya anak memiliki kesiapan belajar pada memasuki tahap pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan ruang ekspresi yang dapat membantu proses perkembangan anak lebih optimal. Tujuannya adalah untuk membentuk anak yang berkualitas sebelum memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan setelah dewasa kelak. Dilansir dari laman resmi Kemdikbud, menurut Prof. Dr. Lydia Freyani, Dewan Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, kegiatan di PAUD dapat memberi rangsangan atau stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak usia pra-sekolah. Tak hanya memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal sekolah, kegiatan-kegiatan di PAUD juga menanamkan kejujuran, kedisiplinan, dan berbagai hal positif lain yang baik untuk pertumbuhan anak atau pembentukan karakter dasar. Secara lebih khusus, tujuan dari pendidikan di Satuan PAUD dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu :

1. Dari sudut anak sebagai peserta didik, bertujuan untuk meningkatkan dan menguatkan capaian perkembangan anak. Hal ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 137/2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.
2. Dari sudut Satuan atau Lembaga PAUD, bertujuan untuk menyelaraskan dan memperkuat layanan pendidikan agar lebih sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi masing-masing. Salah satu kunci pelaksanaan pendidikan kebencanaan adalah proses integrasi atau penyesuaian oleh masing-masing Satuan PAUD. Misalnya Satuan PAUD yang berada di dekat

gunung berapi, maka pendidikan kebencanaan bisa difokuskan pada bencana letusan gunung berapi.

3. Dari sudut SDM (Penyelenggara, Pengelola, dan Pendidik) di Satuan PAUD**,** bertujuan untuk penguatan kompetensi dalam memfasilitasi, menstimulasi, dan berinteraksi dengan peserta didik agar mencapai perkembangan kemampuan anak yang optimal dan berkualitas.
4. Dari sudut pembinaan, bertujuan untuk meningkatkan keselarasan pembinaan Satuan PAUD di seluruh Indonesia agar lebih terarah, fokus, dan tetap sasaran. Hal ini agar seluruh Satuan PAUD dapat mewujudkan capaian perkembangan anak sesuai dengan STTPA.
5. Dari sudut pemerintah daerah dan mitra Satuan PAUD, bertujuan untuk memudahkan pemerintah daerah dan mitra dalam memberikan dukungan dan fasilitas sesuai dengan kebijakan dan ciri khas daerahnya masing-masing. Dengan dukungan tersebut, proses pelayanan di Satuan PAUD dapat berjalan lebih efektif, efisien, berkualitas, dan dapat diperjanggungjawabkan.

Masa usia dini ialah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat menggunakan praktis stimulasi baik stimulasi motorik halus dan kasar serta stimulasi berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yg melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. Di masa sekarang ini anak usia dini hanya dituntut untuk memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung sebelum masuk ke jenjang berikutnya yaitu Sekolah Dasar/MI.

Berdasarkan data tersebut diatas, terlihat bahwa kompetensi sosial guru masih belum efektif, baik aspek sikap, cara berkomunikasi, hubungan sosial dengan peserta didik, sesama guru dan antar pesonil dilingkungan sekolah. Hal ini disadari oleh kepala TK Anandita dan penilik PLS, dan berdasarkan pembinaan, terlihat pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang berarti hingga10%. Namun demikian nilai hasil peningkatan tersebut belum menunjukkan keadaan yang ideal.

Guru di TK Anandita belum semuanya membiasakan diri dengan keramahan saat menyambut anak-anak,. Secara keseluruhan kompetensi guru dalam bergaul dengan masyarakat setempat di TK Anandita sudah berjalan baik. Indikator yang terakhir, menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebangsaan. Guru di TK Anandita berdasarkan data observasi di atas cukup berjalan dengan baik. hal ini terlihat saat guru bekerjasama dengan guru lain dan saat jam pulang sekolah mereka saling membantu satu sama lain. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dipahami bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

Peranan kompetensi sosial yang begitu penting ini, maka diharapkan agar guru dapat menjalin hubungan dan komunikasi yang baik serta silaturahmi kepada peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

METODE

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikembangkan oleh Sugiyono (2012), dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) fokus potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) reduksi dan analisis data; (4) desain produk; (4) validasi desain; (5) perbaikan desain. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya tehnik yaitu interview, observasi, dokumentasi. Sedangkan tahap analisis data terdiri dari beberapa langkah, yakni: induksi, tipologi, konseptualisasi maupun interpretasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian maupun setelah selesai penelitian.

Keabsahan atau validitas temuan data yang diperoleh di lapangan, dilakukan dengan langkah: (a) melakukan perpanjangan kehadiran peneliti; (b) Observasi yang diperdalam; dan (c) Triangulasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh unsur yang berkompetensi dan berkaitan, yang diambil secara *purposive sample*, dalam rangka menemukan informasi optimal tentang sasaran atau sumber data yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang kapasita kompetensi sosial guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, hambatan yang masih dihadapi guru dalam pengembangan kompetensi sosial dan solusinya, serta strategi pengembangan pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran sebaaimana data yang telah dideskripsikan diatas. Adapun tujuan pembahasan hasil penelitian ini, ditujukan untuk mengkaji keselerasan pengetahuan, teori dan konsep yang dilakukan pada sasaran penelitian dengan tatanan teoritis dan konseptual beberapa akhli yang berkesesuaian. Sehingga kesimpulan penelitian ini memiliki validitas informasi ilmiah yang dapat dipertangunggungjawabkan dan dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya pada proses pemanfaatnya.

1. Pembahasan tentang Pengembangan Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkat-kan Proses Pembelajaran

Pengembangan kompetensi sosial guru khususnya pada TK Anandita, sebagaimana hasil penilaian kepala TK yang divalidasi oleh penilik pembina TK, sebagaimana dideskripsikan pada data hasil penelitian tabel 4.2 diatas, pengembangan kompetensi sosial guru TK Anandita, dikategorikan baik, dan mengalami peningkatan yang ters secara bertahap meningkat, hal ini bekesesuain dengan konsep Lynch & Simpson (Surakhmad, 2008: 182) menyatakan kompetensi sosial yang dimiliki guru dapat digunakan untuk melatih dan membiasakan beberapa sikap dan perilaku sosial yang baik pada anak.

Indikator yang digunakan oleh kepala TK dalam menilaik kompetensi sosial guru sesuai pula denan (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 25). Keempat kompetensi ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dimana Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplemen-tasikan dalam kehidupan.

Kompetensi sosial guru, yang dikembangkan pada TK Anandita, berkesesuaian denan 6 aspek kompetensi sosial menurut Heejeong & Kemple, (2006: p.243) yang harus dilatih guru kepada anak. Tujuannya agar anak siap meraih kesuksesan dalam profesi maupun kehidupan sosial mereka. Kompetensi-kompetensi sosial yang harus dimiliki anak seperti uraian sebelumnya tentu saja tidak bisa dilakukan oleh mesin. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan bahwa "Guru hanya sebagai fasilitator yang kreatif, membangun kelas atau ruang pendidikan dapat hidup dan berkembang, serta mampu melayanani kebutuhan anak akan informasi. Selain itu, kehadiran *artificial intelligence* (AI) juga tidak untuk dilawan, tapi mencari hal unik yang tidak ada dalam kemampuan kecerdasan buatan tersebut".

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang- kurangnya memiliki kompetensi untuk: (a). Berkomunkasi secara lisan dan tulisan. (b). Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional (c). Berinteraksi secara efektif dengan sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik; dan peserta didik. (d). Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial bagi seorang guru juga meliputi: (1) memiliki empati kepada orang lain; (2) memiliki toleransi kepada orang lain; (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain; dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang berhubungan dengan partisipasi sosialnya dalam

kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik di tempat kerja maupun di tempat tinggalnya. Misalnya kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, orang tua siswa, pegawai tata usaha, dan lain-lain, baik secara formal maupun informal. Kompetensi sosial termasuk juga kemampuan berkomuniasi dan berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.

Kompetensi sosial guru dapat dilihat dari berbagai macam aspek. Pada penelitian ini, kami mengkonstrak konsep kompetensi sosial guru berdasarkan hasil penelitian (Badroeni & Mayasarokh, 2019), (Nugraha & Rahman, 2017), serta (Maulana & Nurhafizah, 2019). Berdasarkan hal tersebut, kompetensi sosial guru tersusun atas kemampuan komunikasi yang efektif, keakraban, dan kontribusi pada lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan partisipan mempunyai kompetensi sosial guru yang tinggi. Sedikit di antaranya berada pada kategori sangat tinggi. Capaian ini menunjukkan hasil positif dan menjadi salah satu aspek kinerja yang baik bagi guru. Penerapan kompetensi sosial guru ini dapat diketahui dengan melihat sisi personal guru dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam pengaplikasian secara personal, para guru meningkatkan kemampuan komunikasi efektif dengan memperhatikan tutur kata, bahasa tubuh dan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Berdasarkan ketiga hal tersebut, diakui bahwa menjaga tutur kata membutuhkan kontrol diri yang lebih sulit. Dalam hal ini, para guru dituntut untuk mampu mengendalikan ucapannya bahkan dalam kondisi marah sekalipun (Anwar, 2006).

Selain menunjang minat sosialnya, siswa telihat percaya diri dalam menjalani semua aktivitas pembelajaran. Percaya diri membuat siswa merasa berani berpendapat dan berekspresi kepada guru, orangtua dan teman sebayanya. Dalam pembelajaran, sikap ini akan menghilangkan kecemasan pada siswa (Pasaribu & Sijabat, 2022), berhubungan dengan kecerdasan emosi (Mustakim & Gunawan, 2022) dan saling mendukung dengan kemampuan berbahasa (Yuliani, Hasna, & Hidayah, 2022).

Dengan program-program yang menunjang pelaksanaan kompetensi sosial, siswa juga lebih simpati dan empati kepada kondisi orang lain. Simpati merupakan proses dimana seseorang mempunyai ketertarikan pada orang lain dalam upaya untuk saling memahami sedangkan empati ialah keterampilan sosial yang mendasar yang memungkinkan individu untuk mengantisipasi, memahami keterampilannya sehingga mendorong berperilaku artruistik (Adjeng, & Hatta, 2015; Ni'mah, 2017).

Aktivitas ini erat hubungannya dengan kegiatan tolong menolong. Jika program dilakukan secara berkelompok, maka siswa akan lebih terlihat kontributif dan mempunyai sikap kerja sama yang jauh lebih baik. Meskipun berkelompok, siswa juga dapat belajar memahami konsep diri dan kontrol dirinya. Konsep diri adalah pikiran tentang diri sendiri yang memperngaruhi tingkah lakunya, sedangkan kontrol diri merupakan pengaturan proses fisik, psikologis, maupun perilaku seseorang (Simarmata, Marjohan, & Alijamar, 2017; Intani & Ifdil, 2018).

Penanaman nilai-nilai sosial sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan benar salah, baik buruk dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga Ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Perkembangan sosial merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Proses ini dimulai sejak anak berusia enam minggu, yakni pada saat anak dapat melihat ibu dengan matanya kemudian tersenyum kepadanya. (Khabib Ahmad Sathut, 1998:27).

Upaya penanaman nilai-nilai sosial diperlukan beberapa pertimbangan, pada usia dini sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilainilai sosial merupakan hal abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa menerima apa yang diajarkan guru/orang tua, salah satu media dalam menananmkan nilai sosial adalah melalui gerak dan lagu. Asfandiyar (2008) mengemukakan tiga komponen penting dari gerak tubuh, yaitu logika motorik (kemampuan saraf otot untuk bergerak), memori kinestetik (kemampuan mengatur batas dari gerakan), kesadaran kinestetik (kemampuan indera gerak mengikuti perintah).

2. Hambatan Yang Masih Dihadapi Guru dan Solusinya Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Guna Meningkatkan Proses Pembelajaran

Pada kajian implementasi kompetensi sosial guru dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran, diperlukan adanya kajian tentang hambatan-hambatan yang masih dihadapi oleh guru dalam mengoptimalisasi kompetensi sosialnya sehingga mampu menghasilkan mutu proses pembelajaran sebagaimana tuntutan Standar nasional Pendidikan (SNP). Adapun kajian terhadap hambatan yang dihadapi guru dalam optimalisasi implementasi kompetensi professional guru, dikaji dengan 4 unit kajian berikut : (1) Hambatan bersumber dari personal guru; (2) Hambatan bersumber dari tata kelola sekolah; (3) Hambatan bersumber dari peserta didik; dan (4) Hambatan bersumber dari aspek lainnya.

Sedangkan dalam penelitian ini, yakni pada TK Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, sudah merencanakan solusi yang sangat baik, yakni upaya-upaya tersebut diantaranya terdiri dari : (1) Upaya yang dilakukan oleh guru; (2) Upaya yang dilakukan oleh manajerial sekolah (kepala sekolah); (3) Upaya yang dilakukan oleh pengawas pembina sekolah; (4) Upaya yang dilakukan oleh pihak pemegang kewenangan dan kebijakan pemerintah; dan (5) Upaya yang dilakukan pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa solusi terhadap berbagai hambatan profesionalisme guru merupakan kewajiban seluruh pihak dan unsur terkait, tidak bertumpu pada kesalahan dan kelemahan pihak guru.

Dilainpihak guru dapat dikatakan sebagai tokoh sentral dalam pendidikan, karena perannya dalam menggerakkan dan memfasilitasi pembelajaran. (1) menjelaskan bahwa guru sebaiknya juga memiliki peran sebagai akademis, peneliti dan pembelajar sepanjang hayat. Hal ini berkaitan dengan perananan guru yang erat dengan bidang pedagogis, sehingga membutuhkan keterampilan pedagogis dan pengetahuan lain yang mendukung perannya untuk mengawal proses belajar mengajar secara efektif. Saat ini guru tidak lagi berperan sebagai '*sage on the stage*' seperti pemahaman pada pembelajaran yang berpusat guru; (2). Guru merupakan fasilitator yang merancang bagaimana sebuah proses pembelajaran menerapkan strategi yang fleksibel, metode asesmen yang transparan serta kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Selain itu, guru penggerak juga menerima umpan balik peserta didik tentang proses pembelajaran yang terjadi. Sehingga memungkinkan berkembangnya atmosfer berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi dan berkreasi sesuai dengan karakter yang dibutuhkan era RI 4.0.

Bertolak dari hal tersebut, guru dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena guru dianggap sangat berperan dalam menentukan mutu pendidikan. Bidang pekerjaan guru terbagi ke dalam empat hal yaitu; pendidikan, proses belajar-mengajar atau bimbingan dan penyuluhan, pengembangan profesi, dan penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan. Mengacu pada hal tersebut, peningkatkan pendidikan dan profesionalisme guru menjadi hal yang sigfinikan karena guru bukan hanya semata pekerjaan, tetapi juga profesi yang menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan.

Deskripsi dan pembahasan tersebut diatas, pada akhirnya menuntut guru untuk lebih peduli terhadap berbagai tantangan profesinya masing-masing. Dan menuntut guru untuk tetap berdaya, berkarya dan produktif dalam pengembangan diri, sehingga tidak menjadikan sebuah hambatan menjadi alasan karena keterbatasan dan ketidakberdayaan, tetapi sebuah tantangan yang ahrus dihadapi dan diselesaikan.

Kendala dari pengembangan kompetensi sosial guru TK anandita Kecamapatan Klapanunggal Kabupaten Bogor: (a). Masalah waktu yang terkadang kurang efektif/ minimnya waktu; (b). Kurangnya kesadaran diri dari anggota masyarakat; (c). Kurangnya kekompakkan dari anggota masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan; (d). Kesulitan untuk memberikan materi; (e). Kurangnya dukungan fasilitas' (f). Terbentur dana yang minim. Solusi dari kendala pengembangan kompetensi sosial guru TK anandita Kecamapatan Klapanunggal Kabupaten Bogor, diperoleh data sebagai berikut: (a). Membuat jadwal kegiatan, membuat prioritas kegiatan; (b). Memberi motivasi dan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya kegiatan masyarakat; (c). Menjalin komunikasi yang lebih baik antar anggota masyarakat; (d). Menjaga emosi, perilaku dan tutur kata yang baik antar anggota masyarakat; (e). Menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan masyarakat; (f). Melibatkan peran serta tokoh masyarakat, perangkat desa, aparat, pemuda dan anggota masyarakat lainnya untuk mewujudkan tujuan kegiatan masyarakat; (g). Menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana dengan mengadakan iuran atau kas dari anggota kegiatan masyarakat setempat.

Tugas utama guru adalah sebagai pendidik, tetapi di dalam kehidupan masyarakat bapak/ ibu guru TK anandita Kecamapatan Klapanunggal Kabupaten Bogor memiliki kemampuan berkomunikasi dan prestasi diri dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal guru sebagai petugas kemasyarakatan yang mempunyai tanggung jawab memajukan kegiatan di luar jam sekolah yaitu peran serta dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori dari Mulyasa (2012:182-184), peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial adalah (1) Guru sebagai petugas kemasyarakatan (2) Guru di mata masyarakat (3) Tanggung jawab sosial guru.

3. Pembahasan tentang Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Tk Anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa dalam pembelajaran sedangkan menurut Janawi (2011) menyebutkan kemampuan sosial tersebut dirincikan menjadi beberapa indikator, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan atau dalam bentuk lain, berkomunikasi secara empatik dan santun dengan masyarakat luas.

Sejalan dengan itu Mulyasa (2009) menyatakan bahwa, pembelajaran yang baik dan efektif adalah mampu memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara adil dan merata (tidak diskriminatif) sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal". Tetapi, kita akui bahwa untuk bersikap dan bertindak proporsional atau obyektif serta adil itu ternyata memang tidak mudah. Untuk dapat bersikap dan bertindak proporsional memang membutuhkan kebesaran jiwa.

Terdapat 5 hal yang perlu dipertimbangkan untuk efektifitas sebuah komunikasi. Kalima hal tersebut meliputi *openness* (keterbukaan), *supportiveness* (saling mendu-kung), *positiveness* (bersikap positif), *empathy* (memahami perasaan orang lain), dan *equality* (kesetaraan). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang pelaksanaan kompetensi sosial guru dalam aspek berkomunikasi efektif, santun dan empati dalam pembelajaran dapat dikatakan baik karena dilihat dari bahasa yang digunkan oleh guru dalam berkomunikasi dengan siswa dalam pembelajaran adalah bahasa yang mudah dipahami oleh siswa yaitu bahasa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dedi Suherdi (dalam Janawi 2011) yang menyatakan bahwa, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, komunikasi yang efektif menghendaki penggunaan bahasa yang baik dan benar, yaitu bahasa yang sesuai dengan aturanaturan kebahasaan dan tuntutan konteks komunikasi, komunikasi nyata selalu dalam konteks alamiah. Karenanya, pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan melibatkan siswa dan lingkungannya dalam konteks kehidupan seharihari, komunikasi sendiri bukanlah tujuan akhir, melainkan merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih hakiki, yakni memenuhi kebutuhan hidup.

Peningkataan kompetensi guru merupakan kebijakan strategis dalam rangka membenahi persoalan guru secara mendasar. Pengembangan kapasistas guru ini disusun dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang menjadi salah satu pilar pembangunan pendidikan nasional. Houston (Roestiyah, 1986: 4) mendefinisikan "competence ordinarily is defined as adequacy for a task 105 or as possession of require knowledge, skill and abilities". Kompetensi diartikan sebagai suatu tugas yang memadai, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Memahami dalam diri manusia ada suatu potensi tertentu yang dikembangkan dan dijadikan sebagai motivator. Hal tersebut difokuskan pada tugas guru dalam mendidik.

Khadijah (2017: 159) keberadaan guru yang profesional dan berkompeten merupakan suatu keharusan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang profesional mampu mencerminkan sosok keguruannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang tugasnya. Hingga kini, baik dalam fakta maupun persepsi, masih banyak kalangan yang meragukan kompetensi guru baik dalam bidang studi yang diajarkan maupun bidang lain yang mendukung terutama bidang didaktik dan metodik pembelajaran.

Keraguan ini cukup beralasan karena didukung oleh hasil uji kompetensi yang menunjukkan masih banyak guru yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Setiap orang pasti telah mengikuti proses belajar formal, seperti kita ketahui semua bahwa banyak orang yang

menempelkan gelar di belakang namanya. Setiap gelar mempunyai disiplin ilmu masing-masing dan mempunyai kelayakan untuk menjalankan kegiatan sesuai kualifikasi dari gelar yang dimiliki tersebut. Para guru yang dengan kompetensi dirinya diharapkan dapat menjadi teladan yang mampu melakukan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik.

Guru harus melaksanakan *transfer of attitude, transfer of knowledge, and transfer of skill* untuk peserta didiknya.Dengan demikian, perlu ada upaya mendesak untuk mengoptimalkan sumber daya guru dalamrangka meningkatkan profesionalismenya. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru semata, melainkan juga oleh beberapa komponen pendidikan lainnya. Akan tetapi seberapa banyak pendidikan dan pengajaran mengalami kemajuan dalam perkembangannya selama ini, banyak bergantung kepada kepiawan guru dalam menerapkan kompetensi standar yang harus dimiliki termasuk kompetensi professional. Pelatihan guru melalui pendidikan profesi berkarakter berkontribusi pada mutu pendidikan apabila di dalam perencanaan pelatihan, pelaksanaan, strategi pelatihan dan evaluasinya mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan manusia yang kualitatif. Berdasarkan pada paparan diatas, berkesesuaian dengan upaya kepala TK Anandita dalam pengembangan kompetensi kompetensi sosial guru, melalui 5 strategi pengembangan yang dilakukan sebagaimaan dideskripsikan pada gambardi bawah ini :

Gambar 1. Model Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial Guru

Gambaran model strategi pengembangan sebagaimana digambarkan pada Gambar diatas merupakan analisis terhadap salah satu upaya kepala TK dalam peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, sebagaimana tuntutan ketercapaian tujuan pendidikan yang diselenggarakan. Hal ini berkesesuaian dengan konsep bahwa Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi ini menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungannya. Mulyasa (2012) menyatakan bahwa tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru agar mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, meliputi : (1). Pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama. (2). Pengetahuan tentang budaya. (3). Pengetahuan tentang demokrasi. (4). Pengetahuan tentang estetika. (5). Memiliki apresiasi serta kesadaran sosial. (6). Memiliki sikap yang baik terhadap pengetahuan dan pekerjaan. (7). Setia kepada harkat dan martabat manusia.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk

mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam kompetensi harus terdapat banyak aspek mengenai penguasaan materi. Menurut Sanjaya (2014) menjelaskan dalam kompetensi sebagai tujuan terdapat beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Pengetahuan (*Knowledge*) Yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang kognitif. Seorang guru mengetahui teknik-teknik untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Aspek Pemahaman (*Understanding*) Yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Guru bukan hanya sekedar tahu tentang teknik mengidentifikasi siswa, tapi juga memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses identifikasi tersebut.
3. Aspek Kemahiran (*Skill*) Yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kemahiran guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, kemahiran guru dalam melaksanakan 10 Oemar Hamalik (2006)…..Ibid evaluasi pembelajaran.
4. Aspek Nilai (*Value)* Yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, nilai keterbukaan dan lain-lain.
5. Aspek sikap (*Attitude*) Yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Seperti sikap senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. Sikap ini erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan karena nilai yang dimilikinya.
6. Aspek Minat (*Interest*) Merupakan kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan. Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu.

Selain hal tersebut diatas, Terdapat beberapa tantangan guru dibidang sosial budaya, diantaranya ; (1). Teaching in multicultural society, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. (2). Teaching for the construction of meaning, mengajar untuk mengkonstruksi makna konsep. (3). Teaching for active learning, mengajar untuk pembelajaran aktif. (4). Teaching and tecnology, mengajar dan teknologi. (5). Teaching and choice, mengajar dengan pilihan. (6). Teaching and accountability, mengajar dan akuntabilitas. Lickona, Schaps, dan Lewis (2003)

Lebih lanjut, Yahya (2010) menambahkan tantangan guru yang dihadapi oleh guru, yaitu; (1). Pendidikan yang berfokus pada *character building*. (2). Pendidikan yang perduli perubahan iklim. (3). *Enterprenual mindset*. (4). Membangun *learning community*. (5). Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills-soft skills*). Dengan memperhatikan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru maka pendidikan diharapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

Melalui model strategi pengembangan kompetensi sosial guru sebagaimana digambarkan pada Gambar diatas, diharapkan guru mampu mengoptimalkan kompetensi dirinya, peningkatan kompetensi sosial dalam kinerjanya dan mempersiapkan diri terhadap berbaagi tantangan yang dihadapi. Saat ini di era reformasi, guru sedang memasuki momentum yang baru dimana berbagai kebijakan pemerintah lahir yang semuanya mengarah kepada guru sebagai profesi yang bermatabat baik secara norma (nilai) maupun peningkatan kesejahteraan (renumerasi) Diantaranya lahirnya UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dimana guru dan dosen mempunyai kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional pendidikan yang mencakup; isi proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan.

Ada beberapa aspek dalam kompetensi guru, yaitu aspek pengetahuan, aspek pemahaman, aspek kemahiran, aspek nilai, aspek sikap dan aspek minat. Pengembangan tenaga kependidikan (guru) dapat dilakukan dengan cara on the job training dan in service training. Pengembangan

kompetensi guru dapat juga dilakukan dengan berbagai alternatif lain, yaitu melalui: Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru, program penyetaraan dan sertifikasi, program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, program supervisi pendidikan, program pemberdayaan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), simposium guru, program pelatihan tradisional lainnya, membaca dan menulis jurnal atau karya, berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, melakukan penelitian (khususnya Penelitian Tindakan Kelas), magang, mengikuti berita aktual dari media pemberitaan, berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi dan menggalang kerjasama dengan teman sejawat. Kemudian ada beberapa tantangan guru dalam mengembangkan kompetensi, diantaranya tantangan dalam undangundang, tantangan dalam bidang sosial budaya, tantangan dalam bidang teknologi dan tantangan dalam bidang politik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian danpembahasan, maka terdapat beberapa kesimpulan, saran dan rekomendasi yang dapat dikemukakan, diantaranya :

1. Pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada TK Anandita dapat dikategorikan baik, Hal ini ditunjang oleh upaya pengembangan kompetensi sosial guru yang dilakukan secara manajerial oleh kepala TK, dan upaya mandiri yang dilakukan oleh masing-masing guru. Ada pun bentuk pengembangan yang dilakukan di TK Anandita, diantaranya : (1) Pembinaan langsung dari kepala TK; (2) Pembinaan langsung dari Pembina/Penilik; (3) Kegiatan Workshop Guru; (4) Kegiatan *In House Trainning* Internal TK Anandita; (5) Revitalisasi Supervisi Klinis; (5) Pembinaan personal guru; (6) Kegiatan Sosial; (7) Kegiatan Diskusi dengan Orang Tua; dan (8) Penerapan sistem layanan sosial pendidikan.
2. Hambatan yang masih dihadapi guru pada TK Anandita, adalah hambatan yang bersumber dari : (1) Personal guru, seperti kekurangan fasilitas pengembangan diri; Kesempatan yang kurang; fluktuasi motivasi kerja. dan (2) hambatan bersumber dari kelamahan manajemen sekolah, seperti: lemahnya fasilitas pendukung pembelajaran, lemahnya anggaran sekolah yang berdampak pada seluruh sektor pembiayaan, dan manajemen kerjasama dan koordinasoi antara pihaks ekolah dengan pihak stakeholder seperti masyarakat dan orang tua peserta didik.
3. Strategi pengembangan pengembangan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada TK Anandita diantaranya: (1) Strategi pembinaan langsung kepala TK Anandita; (2) Strategi pembinaan tidak langsung kepala TK Anandita; (3) Pengembangan mandiri personal guru; (4) Strategi pengembanganmanajerial internal TK; (5) Strategi penerapan inovasi tertentu; (6) Strategi pengembangan kerjasama internal; dan (7) strategi pengembangan kerjasama eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2008). Al Mustashfa Min Ilm al Ushul, Tahqiq Abdullah Muhammad Umar. Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiyyah.

Anwar, Moch. Idochi. (2000). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya* Pendidikan, Bandung : Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi, (2003), Prosedur Penelitian, Jakarta. Rineka Cipta.

Armstrong, Michael. *1994*. Manajemen Sumber Daya Manusia: A Handbook. Of Human Resource Management. New. York: Basic Books

Bogdan, R. and Bilken, SK. (1982). *Qualitative research for education : an introduction to theory and methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Bohlin, Farmer, Ryan (2001). *The Development of Memory: Knowing, Knowing about Knowing, and Knowing How to Know.* In: H.W. Reese (Ed.). *Advances in Child Development and Behavior*. (Vol.10). New York: Academic Press.

Buchari, Alma. *2008*. Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa. Pendidikan. Bandung : Alfabeta.

Djam;an Satori dan A. Komariah, (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung. Alfa Beta.

Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Echols, John M. dan Hassan *Shadily*, (1988). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia *Pustaka* Utama.

Gardner, H., (*1983), Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New. York: Basic Books

Gumelar dan Dahyat. 2002. Suvervisi Pendidikan Indonesia. Jakarta. Gramedia.

Karim A. (1998). Akhlak Mulia Menurut Ajaran Agama Islam. Jakarta, Taman Siswa Pustaka.

Kohlberg, L. (1977). *The cognitive-developmental approach to moral education. Dlm. Rogrs, D. Issues in adolescent psychology*. (283-299). New Jersey: Printice Hall, Inc.

Lickona, Schaps, dan Lewis (2003) *Moral Education: Character, Community, and Ideals*. Philadelphia: Temple University Press.

Lickona, T. (2001). *Character development in the family*. G.F. Character development in schools and beyond: 253-273. New York: Praeger.

Maleong, Lexy J (1998). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

McLeod, J. & Cropley, A. (*1989*). *Fostering Academic Excellence.* Oxford, New. York, Beijing, Frankfurt, Sao Paolo, Sydney, Tokyo.

Moh. *Surya*, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, CV. Ilmu,. Bandung,

Muhibbin Syah. (2098). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E., (2009). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2002). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Nanang Fattah, (2003). Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah. Pustaka Bani Quraisy, Bandung

Nasution, S. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung). Tarsito. Library. Fis. Uny. Ac. Id/Opac/Index. Php.

Nasution. (2003). Metode Penelitian Natiralistik Kualitatif. Bandung : Tarsito

Nawawi, H. Hadari. (2005). Manajemen Strategik Organisasi Non-Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Philip. H. Coombs. (1968). *Program for Character Building (K-5)*. Chapin, SC: Youth Light Inc.

Power, F.C. (1994). *Moral development*. Encyclopedia of human behavior: 203-212. San Diego: Academic Press.

Prameswari, S. W., Suharno, & Sarwanto. (2018). Inculcate critical thinking skills in primary schools. SHEs: Conference Series 1, 1(Snpd).

Pusposutardjo, Suprodjo. 2002. Kapita Selekta Pendidikan Kewarganegaraan (untuk mahasiswa) Bagian I. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. Hlm 190.

Putro, H. P. N.. (2022). "Pengembangan Nilai Nasionalisme Dalam Sejarah Perjuangan Alri. Divisi Iv Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar. IPS". Jakarta: Grasindo.

Roestiyah. *1989*. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara. Ruseffendi. 1990. Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini. Bandung: Tarsito.

Sagala, Syaeful, (2013), Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Bandung : Alfabeta

Sagala, Syaiful. (2006). Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.

Saptomo, (2018), Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sudrajat, (2018), Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suparlan. *2010*.Analisis Empiris Pergantian Kantor. Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. Simposium Nasional. Depdiknas. Jakarta.

Suyanto dan Djihad Hisyam. *2000*. Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia. Memasuki Millenium III. Yogyakarta.

Syarbini, M. Husin. *2016*. Pastrypreneur. Jawa Tengah: Tiga Serangkai.

Usman Uzer dan Akbar . (2001). Menjadi Guru Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Usman, Uzer, (1995). Menjadi Guru Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Webster. Chiara, J. D., & Callender, J. H. (2001). *Time saver standards for building types*. Malaysia: McGraw-. Hill.